

**STUDI KOMPARATIF PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERBANKAN
(Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia)**

Alif Rahmad Hanindra
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ietje Nazaruddin, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ietje_effendi@yahoo.com.sg

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance's mechanism to Banking Performance in the period 2011-2014. The population in this study is the Banks listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange. Sampling was done by purposive sampling method that gotten 30 Indonesia Banks and 20 Malaysia Banks in each period. This study uses secondary data that are 30 annual reports of the Banks listed on the Indonesia Stock Exchange and 20 annual reports of the Banks listed on the Malaysia Stock Exchange in the period 2011-2014. The testing of hypothesis in this study uses descriptive analysis, classical assumptions, regression analysis with α 0,05, t test, coefficient of determination and chaw-test.

The result of this study showed that the mechanism variable of Good Corporate Governance simultaneously consist of institutional ownership, manajerial ownership, board of commisioners, board of independent, board of directors, audit commitee, effect significantly to banking performance in Indonesia and Malaysia. But the test results indicate that there are significant differences in the application of good corporate governance mechanisms on the performance of banks in Indonesia and Malaysia.

Keywords : Banking Performance, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Manajerial Ownership, Board Of Commisioners, Board Of Independent, Board Of Directors, Audit Commitee

I. PENDAHULUAN

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Corporate Governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

Survey dari Booz-Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki indeks *corporate governance* paling rendah dengan skor 2,88 jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72) dan Thailand (4,89). Rendahnya kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) korporasi-korporasi di Indonesia ditenggarai menjadi kejatuhan perusahaan-perusahaan tersebut.

Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Lemahnya penerapan *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Banyak

pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, tak terkecuali Indonesia. Peran aktif industri perbankan akan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional ke arah peningkatan kesejahteraan bangsa. Perannya yang penting menyebabkan industri perbankan sebagai industri *high regulated* dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah dibandingkan industri lainnya.

Pernyataan di atas menunjukkan penerapan *good corporate governance* yang baik sangat penting. Hal ini menyebabkan peneliti ingin mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Selain itu peneliti juga tertarik untuk meneliti perkembangan penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja pada sektor perbankan yang ada di negara Malaysia yang kemudian peneliti bandingkan dengan yang ada di Indonesia. Penilaian kinerja keuangan perbankan di Indonesia diperbandingkan dengan perbankan Malaysia untuk mengetahui tingkat efisiensi dan posisi keuangannya serta sejauhmana pengelolaan dilakukan dengan baik.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena negara Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh kedua negara tersebut dan juga berkaitan dengan kebijakan negara-negara tersebut dalam upaya proses penumbuhkembangkan perekonomiannya

khususnya dalam menilai kinerja pada sektor perbankan. Negara Malaysia merupakan negara yang serumpun dengan negara Indonesia, namun demikian dalam perkembangan perekonomiannya pada saat ini memiliki kemampuan potensial yang sangat baik di kawasan ASEAN. Hal ini terbukti dengan relatif singkatnya dalam memulihkan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji empiris komparasi untuk masing-masing negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Ada enam variabel yang diujikan juga per masing-masing negara yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen dan komite audit.

Beberapa variabel mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan pada penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti terdahulu (Bambang dan Khafid, 2013) meliputi objek penelitian dengan menambahkan perbankan Malaysia, Selain itu data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia berdasarkan periode 2011-2014.

II. TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) .

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Dalam mengaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank.

Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (*performance contract*). Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan

dengan pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*)

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. (Listyo Bambang dan Khafid Muhammad, 2013).

2. Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perbankan

Menurut Siregar dan Utama (2006), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

Faisal (2005) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional gagal menjadi mekanisme meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional yang merupakan pemilik saham mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih dominan dan unggul. Semakin besar kontrol eksternal akan menyebabkan kebijakan

yang diambil akan cenderung mengikuti kebijakan dari institusi eksternal. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dipasar modal sehingga dengan kepemilikan institusional dapat menurunkan kinerja perusahaan (Listyo dan Khafid, 2013). Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{1b} : *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

3. Kepemilikan Manajerial dan kinerja perbankan

Kepemilikan manajemen menurut Welvin dan Herawaty (2010) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Hasil penelitian Hermalin dan Weisbach (2003) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena manusia pada umumnya memiliki sifat *self-interest* sehingga seorang manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya di depan *stakeholders* agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya sehingga dari asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan

kepentingan pribadinya (Haris, 2004, dalam Sama'ni 2008). Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{2a} : *Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{2b} : *Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

4. Dewan Komisaris dan Kinerja Perbankan

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (dalam Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

Menurut Chtourou et al (2001), jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jensen & Eisenberg et.al (dalam Faisal, 2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan

meningkatkan kinerja perusahaan. Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{3a} : *Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{3b} : *Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

5. Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Perbankan

Komisaris independen menurut Susiana dan Arleen Herawaty (2007) merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Jones, 1979, dalam Lastanti, 2004).

Kontra dengan Veronica dan Utama (2005) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan pengangkatan komisaris independen mungkin hanya dilakukan

untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi. Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{4a} : *Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{4b} : *Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

6. Dewan Direksi dan Kinerja Perbankan

Faisal (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pfeffer (1973) dan Pearce & Zahra (1992) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak di dominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan.

Apabila struktur dewan direksi suatu perusahaan lebih banyak berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) maka akan berdampak

pada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Argumentasi ini diberikan dengan pertimbangan bahwa *outside director* dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, pengambilan keputusan dan juga fungsi perbaikan atas kesalahan maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga yang akhirnya akan berdampak positif pada kinerja perusahaan (Listyo dan Khafid. 2013). Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{5a} : *Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{5b} : *Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

7. Keberadaan Komite Audit dan Kinerja Perbankan

Menurut Alijoyo (2004), komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba

di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan *survey* atas komite audit perusahaan yang *listing* di BEI. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit.

Kontra dengan Listyo dan Khafid (2013) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini di karenakan Komite audit diketuai oleh satu komisaris independen. Selain itu hanya satu komite audit yang memiliki kemampuan bidang akuntansi dan keuangan. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi, komite audit akan terancam mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, sehingga kerja komite audit menjadi kurang efektif. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan audit yang berasal dari eksternal. Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{6a} : *Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Indonesia*

H_{6b} : *Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Malaysia*

8. Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Purnamawati (2014) melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perbankan ASEAN dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA, ROE dan LDR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Thailand dan Malaysia. ROA di Indonesia dan Thailand menunjukkan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan bank, sehingga perbankan di Indonesia mempunyai kemampuan lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki, apabila dibandingkan dengan perbankan Thailand dan Malaysia. Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan di Indonesia dan Malaysia.

9. Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Perbankan di Indonesia dan Malaysia

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Belkhir (2005) prinsipal bekerja sama untuk memberikan insentif kepada para manajer sehingga mampu mengurangi masalah keagenan yang muncul antara pemegang saham dan manajer yang dihasilkan dari pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan.

Kondisi *corporate governance* di Indonesia sudah sejajar dengan negara-negara Asia yang lain, baik negara yang kondisi *corporate governance*-nya memang sudah baik sebelumnya, seperti Hongkong,

Malaysia, dan Singapura maupun negara-negara yang kondisi sebelumnya masih buruk, seperti Cina dan Thailand. Jadi, apabila dinilai dari sudut hal-hal yang bersifat *mandatory*, telah terjadi kemajuan yang cukup cepat dan berarti dalam reformasi *corporate governance* di Indonesia. Pemenuhan terhadap hal-hal yang bersifat *mandatory* secara fundamental belumlah menjamin adanya praktik yang memuaskan (Maksum, 2005).

Dao Thanh dan Dao Minh (2013) melakukan penelitian tentang *corporate governance* dan kinerja perbankan dengan melakukan perbandingan antara negara Vietnam dengan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, kecukupan modal dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum yang diukur dengan ROE antara Vietnam dan Malaysia. Namun, ada perbedaan dampak CAR dan ukuran komite audit kinerja bank antara Vietnam dan Malaysia. Atas dasar paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₈ : *Terdapat perbedaan penerapan mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.*

III. METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2011

sampai dengan 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan yang tercatat kontinu di BEI dan Bursa Malaysia selama tahun 2011- 2014
- b. Mempublikasikan data laporan tahunan secara teratur dan lengkap selama periode observasi
- c. Informasi pos-pos terkait perhitungan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian harus tersedia dengan lengkap dalam laporan tahunan.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja perbankan. Dalam penelitian ini kinerja perbankan diukur dengan menggunakan ukuran kinerja operasional perbankan (Klapper dan Love, 2002). ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

A. Kepemilikan Institusional

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar:

$$S_{\text{inst}} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

B. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$S_{\text{Manj}} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

C. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

BOC = Jumlah seluruh anggota dewan komisaris

D. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

E. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005).

BOD = Jumlah seluruh anggota dewan direksi

F. Ukuran Komite Audit

Komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

AUDT = Jumlah Komite Audit

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian digunakan untuk mencari nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel yang diuji dalam penelitian.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics (Indonesia)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	120	,08	4,57	1,9058	,97394
Sinst	120	91,90	100,00	99,7473	1,08633
Smanj	120	,00	,80	,0652	,16480
BOC	120	3,00	9,00	5,1500	1,73762
KI	120	42,86	80,00	58,1462	8,91051
BOD	120	3,00	12,00	7,0417	2,53843
AUDT	120	2,00	6,00	3,8500	1,13500
Valid N (listwise)	120				

Tabel 4.2
Descriptive Statistics (Malaysia)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	80	,18	2,78	1,4264	,49945
Sinst	80	93,12	100,00	99,3915	1,16848
Smanj	80	,00	3,02	,4328	,73878
BOC	80	4,00	10,00	6,9625	1,67969
KI	80	33,33	85,71	58,4445	12,24908
BOD	80	5,00	13,00	8,4375	2,10391
AUDT	80	3,00	5,00	3,9250	,72522
Valid N (listwise)	80				

Hasil analisis deskriptif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kinerja ROA

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan statistik deskriptif pada perbankan Indonesia jumlah data yang valid selama periode 2011-2014

adalah 120 sampel. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,08; nilai maksimum 4,57; nilai rata-rata 1,9058 dan standar deviasi 0,97394.

Kemudian pada tabel 4.2 perhitungan statistik deskriptif pada perbankan Malaysia jumlah data yang valid selama periode 2011-2014 adalah 80 sampel. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,18; nilai maksimum 2,78; nilai rata-rata 1,4264 dan standar deviasi 0,49945.

2. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 4.1 pada perbankan Indonesia, Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 91,90; nilai maksimum 100; nilai rata-rata 99,7473 dan standar deviasi 1,08633. Sedangkan pada tabel 4.2 perbankan Malaysia, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 93,12; nilai maksimum 100; nilai rata-rata 99,3915 dan standar deviasi 1,16848.

3. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 4.1 pada perbankan Indonesia, Variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai minimum 0; nilai maksimum 0,80; nilai rata-rata 0,0652 dan standar deviasi 0,16480. Sedangkan pada tabel 4.2 perbankan Malaysia, variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai minimum 0; nilai maksimum 3,02; nilai rata-rata 0,4328 dan standar deviasi 0,73878.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan tabel 4.1 pada perbankan Indonesia, Variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum 3; nilai maksimum 9; nilai

rata-rata 5,15 dan standar deviasi 1,73762. Sedangkan pada tabel 4.2 perbankan Malaysia, variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum 4; nilai maksimum 10; nilai rata-rata 6,9625 dan standar deviasi 1,67969.

5. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan tabel 4.1 pada perbankan Indonesia, variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 42,86; nilai maksimum 80; nilai rata-rata 58,1462 dan standar deviasi 8,91051. Sedangkan pada tabel 4.2 perbankan Malaysia, variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 33,33; nilai maksimum 85,71; nilai rata-rata 58,445 dan standar deviasi 12,24908.

6. Ukuran Dewan Direksi

Berdasarkan tabel 4.1 pada perbankan Indonesia, variabel dewan direksi memiliki nilai minimum 3; nilai maksimum 12; nilai rata-rata 7,0417 dan standar deviasi 2,53843. Sedangkan pada tabel 4.2 perbankan Malaysia, variabel dewan direksi memiliki nilai minimum 5; nilai maksimum 13; nilai rata-rata 8,4375 dan standar deviasi 2,10391.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penelitian menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian data dalam penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

c. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Indonesia)

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	15,356	,027
Sinst	-,154	,025
Smanj	-,706	,126
BOC	,885	,018
KI	,000	,966
BOD	,157	,000
AUDT	,111	,192

- a. Dependent Variable: ROA
b. Adjusted R² = 0,332

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Malaysia)

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	7,021	,000
Sinst	-,065	,043
Smanj	-,023	,823
BOC	,164	,008
KI	-,003	,535
BOD	-,016	,739
AUDT	,015	,037

- a. Dependent Variable: ROA
b. Adjusted R² = 0,188

a. Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis pertama (H_{1a} dan H_{1b}) diterima. Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan (ROA) di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel

4.3 dan tabel 4.4, variabel kepemilikan saham institusional Indonesia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,154 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < (0,05)$ dan variabel kepemilikan saham institusional Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,065 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,043 < (0,05)$.

Hal ini dikarenakan nilai rata-rata kepemilikan institusional perbankan di kedua negara tergolong banyak. Pemilik mayoritas memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Kepemilikan yang semakin besar juga mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan (Listyo dan Khafid, 2013).

b. Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis kedua (H_{2a} dan H_{2b}) ditolak. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan (ROA) di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, variabel kepemilikan saham manajerial Indonesia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,706 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,126 > (0,05)$ dan variabel kepemilikan saham manajerial Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,023 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,823 > (0,05)$.

Hal tersebut dikarenakan banyak anggota dewan yang tidak memiliki saham di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yang minoritas menyebabkan para manajer tunduk kepada para pemegang saham mayoritas. Hal ini mengakibatkan ketika dalam pengambilan keputusan para pemegang saham minoritas mungkin saja akan diabaikan oleh pemegang saham mayoritas yang memiliki kontrol yang kuat di dalam perusahaan (Listyo dan Khafid, 2013).

c. Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis ketiga (H_{3a} dan H_{3b}) diterima. Hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,885 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,018 < (0,05)$ dan variabel ukuran dewan komisaris Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,164 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < (0,05)$. Hal tersebut dikarenakan peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Faisal,2005).

d. Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis keempat (H_{4a} dan H_{4b}) ditolak. Hasil pengujian untuk variabel proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, variabel proporsi komisaris independen Indonesia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,000 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,966 > (0,05)$ dan variabel proporsi komisaris independen Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,003 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,535 > (0,05)$.

Hal tersebut dikarenakan menurut Veronica dan Utama (2005) pengangkatan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan perusahaan tetapi hanya sebatas pemenuhan regulasi.

e. Dewan Direksi terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis kelima (H_{5a}) diterima. Hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan direksi menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Indonesia. Berdasarkan tabel 4.3, variabel ukuran dewan direksi Indonesia mempunyai nilai

koefisien regresi sebesar 0,157 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < (0,05)$. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota direksi tidak memiliki saham yang besar di dalam perusahaan sehingga dewan direksi akan lebih independen dalam menjalankan perusahaan. Hal terpenting adalah direktur harus bersikap independen ketika perusahaan melakukan tugas-tugas yang diembannya sebagai agen dari pemilik perusahaan.

Hipotesis kelima (H_{5b}) ditolak. ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA di Malaysia. Berdasarkan tabel 4.4, variabel ukuran dewan direksi Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,016 (tanda negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,739 > (0,05)$. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah dewan direksi dalam perusahaan perbankan di Malaysia sangat banyak belum tentu mereka bersikap independen terhadap tugas-tugas yang diembannya sebagai agen dari pemilik perusahaan. Selain itu, dari hasil yang masih belum konklusif tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait.

f. Keberadaan Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis keenam (H_{6a}) ditolak. Hasil pengujian untuk variabel komite audit menunjukkan bahwa komite audit tidak

berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Indonesia. Berdasarkan tabel 4.3, variabel ukuran komite audit Indonesia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,111 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,192 > (0,05)$. Hal ini dikarenakan rata-rata hanya satu komite audit yang memiliki kemampuan bidang akuntansi dan keuangan. Padahal, ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi sehingga kerja komite audit menjadi kurang efektif. Sehingga diperlukan auditor eksternal.

Hipotesis keenam (H_{6b}) diterima. Hasil pengujian untuk variabel komite audit menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA di Malaysia. Hasil pengujian bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Komite audit Malaysia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,015 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,037 < (0,05)$. Hal tersebut dikarenakan efektivitas komite audit secara signifikan yang sudah diterapkan pada perbankan di Malaysia selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat yang belum tentu sudah diterapkan secara maksimal terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

1. Uji Beda (*Independent sample t-test*)

Tabel 4.5
Hasil Uji Group
Rata-rata

Variabel	Negara	N	Mean
ROA	Indonesia	120	1,9058
	Malaysia	80	1,4264

Tabel 4.6
Hasil Uji *t-test*

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
ROA Equal variances assumed	33,509	,000	198	,000	,47942	,11811
ROA Equal variances not assumed			187,461	,000	,47942	,10499

Hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Dari tabel 4.6

menunjukkan bahwa probabilitas nilai sig sebesar 0,000 dimana lebih kecil atau kurang dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *variance* tidak sama atau terjadi perbedaan signifikan. Hal ini dikarenakan menurut hasil penelitian Purnamawati (2014) ROA di Indonesia menunjukkan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan bank, sehingga perbankan di Indonesia mempunyai kemampuan lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki, apabila dibandingkan dengan perbankan Malaysia.

2. Uji Chow Test

Tabel 4.7
Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	41,241	6	6,873	10,842	,000 ^b
Residual	71,638	113	,634		
Total	112,879	119			

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,604 ^a	,365	,332

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), AUDT, Sinst, Smanj, KI, BOD, BOC

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai Residual Malaysia (RSS2)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,912	6	,819	4,039	,002 ^b
Residual	14,795	73	,203		
Total	19,707	79			

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,499 ^a	,249	,188

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), AUDT, KI, BOD, Sinst, Smanj, BOC

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSR)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29,818	6	4,970	8,428	,000 ^b
Residual	113,801	193	,590		
Total	143,618	199			

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,456 ^a	,208	,183

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), AUDT, Sinst, KI, BOD, Smanj, BOC

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditentukan model Uji

Chow Test yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{RSSr - (RSS1 + RSS2)/k}{(RSSUr)/(n1 + n2 - 2k)} \\
 &= \frac{113,801 - (71,638 + 14,795)/6}{86,433/[120 + 80 - 2(6)]} \\
 &= \frac{(113,801 - 86,433)/6}{(86,433)/188} \\
 &= \frac{4,56}{0,46} \\
 &= 9,91
 \end{aligned}$$

Keterangan:

F = Nilai F hitung

RSSr = Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2

RSS1 = Nilai residual dari hasil regresi pertama

RSS2 = Nilai residual dari hasil regresi kedua

RSSUr = RSS1 + RSS2

k = Jumlah variabel independen

n1 = Jumlah sampel RSS1

n2 = Jumlah sampel RSS2

Berdasarkan perhitungan bentuk persamaan diatas menunjukkan bahwa *F* hitung sebesar 9,91 dimana lebih besar dari pada *F* tabel sebesar 2,14 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja

perbankan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini terlihat pada variabel ukuran dewan direksi dan komite audit yang menunjukkan perbedaan. Perbedaan yang terjadi bisa saja dikarenakan kebijakan yang diambil dalam penegakkan aturan *good corporate governance*, proses pengangkatan baik dewan maupun komite audit, dan hasil kinerja yang dihasilkan dimana Indonesia masih lebih baik apabila dibandingkan dengan Malaysia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
2. Tidak terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
3. Terdapat pengaruh positif dari ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
4. Tidak terdapat pengaruh dari komisaris independen terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
5. Terdapat perbedaan hasil pengujian dan pembahasan pada variabel ukuran dewan direksi dimana pada perbankan di Indonesia ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan sedangkan pada perbankan di Malaysia ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

6. Terdapat perbedaan hasil pengujian dan pembahasan pada variabel komite audit dimana pada perbankan di Indonesia komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan sedangkan pada perbankan di Malaysia komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.
7. Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan ROA di Indonesia dan Malaysia.
8. Terdapat perbedaan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam pengambilan keputusan perlu memperhatikan suara pemilik saham manajerial karena manajer lebih banyak mengetahui informasi perusahaan.
2. Untuk meningkatkan kinerja perbankan, diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas literatur atau referensi yang digunakan sebagai dasar untuk

menganalisis hipotesis terutama mengenai perbandingan kedua negara.

4. Penelitian selanjutnya agar menggunakan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili proksi dari kinerja perusahaan, tidak hanya menggunakan ROA.

Daftar Pustaka

- Ali, I, 2002, “Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi”, *Jurnal Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX, Juli, hal. 2-15.
- Belkhir, Mohamed, 2005, *Board structure, Ownership structure, and Firm performance: Evidence from Banking*”, *Laboratoire d’Economie d’Orléans*, University of Orléans – France.
- Chtourou, L., S. Marrachi, J. Bedard, 2001, *Corporate Governance and Earning Management*, Available online at www.ssrn.com.
- Darmawati, Deni dkk, 2005, “Hubungan *Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.VIII 1, Juni, hal.65-81.
- Dao Thanh dan Dao Minh, 2013, “*Corporate Governance and Bank Performance – An International comparison Vietnam and Malaysia*”, Hanoi University, Vietnam.
- FGCI, “*What is Corporate Governance*”, Sumber: www.fcgi.org, diakses Jumat 23 November 2012.
- Faisal, 2005, “Analisis *Agency Cost*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII 2, Juli, hal. 175-190.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty, 2010, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. Dalam *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. XII 1, April, hal. 53 – 68.

- Hermalin, Benjamin E and Michael S. Weisbach, 2003, *Boards of Directors as an Endogenously Determined Institution: A Survey of the Economic Literature FRBNY Economic Policy Review* / April 2003.
- Kaihatu, 2006, “*Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. VIII 1, Maret, hal. 1-9.
- Klapper, Leora F. and Inessa Love, 2002, “*Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets*”, *World Bank Policy Research Working Paper* 2818, April 2002.
- Lastanti, Hexana Sri, 2004, “*Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar : Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.*” Dalam *Konferensi Nasional Akuntansi*.
- Listyo Bambang dan Khafid Muhammad, 2013, “*Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap kinerja perbankan*”. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Makasar 26-28 September 2013.
- Maksum, Azhar, 2007, *Tinjauan Atas Good Corporate Governance di Indonesia*, Universitas Sumatera Utara, Medan .
- Purnamawati, Ayu, 2014, “*Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN Setelah Krisis Global*” , *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, Mei, hal 287-296.
- Praptiningsih, M, 2009, “*Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia*”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. XI 1, Maret, hal. 94-108.
- Sama’ni, 2008, “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004 – 2007*”. *Thesis*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Susiana dan Arleen Herawaty, 2007, “*Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar 26-28 Juli 2007.
- Sensarma, R., & Jayadev, M, 2009, *Are Bank Stocks Sensitive to Risk Management? The Journal of Risk Finance*, Vol. X 1, hal. 7-22.
- Singam, K, 2003, “*Corporate Governance in Malaysia, Bond Law Review*”, Vol.XV 13, hal. 10-20.

- Siregar, S. V, dan S. Utama, 2006, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. IX 3, September, hal. 307- 326.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka, 2007, “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Padang.
- Wahidahwati, 2002, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif *Theory Agency*”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. V 1, hal 80-90.